

MAKNA HARFIAH: MITOS ATAU REALITAS DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK DAN PRAGMATIK

Enjelina Wulandari¹, Nazla Nisriina², Sisilia Rindiy Plasma Deka³, Sonya Fitri⁴,
Saptiana Sulastri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Pontianak

¹enjelinawulandari210705@gmail.com, ²sisiliarindiy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the position of literal meaning in language communication by reviewing semantic and pragmatic perspectives. Literal meaning is generally understood as the basic meaning inherent in linguistic forms without involving context; however, its existence is often debated in actual communication practices. This research employs a literature review method by analyzing various linguistic theories proposed by experts regarding the concept of meaning. The findings indicate that literal meaning cannot be fully regarded as either an absolute reality or merely a myth. From a semantic perspective, literal meaning functions as a conventional and relatively stable foundation of meaning. However, from a pragmatic perspective, it often does not represent the primary meaning, as it is influenced by context, communicative intentions, and shared knowledge between speakers and listeners. Therefore, literal meaning is better understood as part of a dynamic and contextual meaning system. This study emphasizes that meaning in communication cannot be separated from the interplay between literal and contextual meaning, which complement each other.

Keywords: *literal meaning, semantics, pragmatics, communication, contextual meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi makna harfiah dalam komunikasi bahasa dengan meninjau perspektif semantik dan pragmatik. Makna harfiah selama ini dipahami sebagai makna dasar yang melekat pada bentuk kebahasaan tanpa melibatkan konteks, namun dalam praktik komunikasi, keberadaannya sering diperdebatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai teori linguistik dari para ahli terkait konsep makna. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna harfiah tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai realitas mutlak maupun sebagai mitos semata. Dalam perspektif semantik, makna harfiah memiliki fungsi sebagai dasar pemaknaan yang bersifat konvensional dan relatif stabil. Namun, dalam perspektif pragmatik, makna tersebut sering kali tidak menjadi makna utama karena dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikasi, serta pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, makna harfiah lebih tepat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang bersifat dinamis dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman makna dalam komunikasi tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara makna literal dan makna kontekstual yang saling melengkapi.

Kata kunci: makna harfiah, semantik, pragmatik, komunikasi, makna kontekstual

A. Pendahuluan

Makna merupakan salah satu unsur fundamental dalam bahasa karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan tujuan komunikasi. Dalam kajian linguistik, makna dibahas melalui dua cabang utama, yaitu semantik dan pragmatik. Semantik menitikberatkan pada makna yang bersifat konvensional, sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa.

Salah satu konsep penting dalam kajian makna adalah makna harfiah (*literal meaning*), yang sering dipahami sebagai makna dasar suatu kata atau kalimat sesuai dengan arti leksikal dan struktur gramatikalnya. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, makna tidak selalu dipahami secara literal. Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai apakah makna harfiah benar-benar digunakan dalam proses komunikasi atau justru hanya merupakan konstruksi teoretis.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis posisi makna harfiah sebagai mitos atau realitas dalam komunikasi, dengan meninjau hubungan antara makna

literal dan makna kontekstual dalam perspektif semantik dan pragmatik.

Landasan Teori

1. Makna sebagai Konsep Dasar dalam Linguistik

Makna menempati posisi penting dalam bahasa karena bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan tujuan penutur. Dalam kajian linguistik, pembahasan mengenai makna berada dalam ranah semantik dan pragmatik. Cruse (2011) menjelaskan bahwa makna tidak semata-mata melekat pada bentuk kebahasaan, melainkan juga ditentukan oleh cara bentuk tersebut ditafsirkan oleh penutur dan pendengar. Dengan demikian, makna selalu berkaitan erat dengan konteks pemakaian bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi.

Seiring perkembangan kajian linguistik, pemahaman terhadap makna menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu dipahami secara harfiah. Kondisi ini menimbulkan perdebatan mengenai peran dan posisi makna harfiah dalam proses komunikasi.

2. Pengertian Makna Harfiah

Makna harfiah (literal meaning) adalah makna yang sesuai dengan arti leksikal suatu kata atau makna gramatikal suatu kalimat sebagaimana tercantum dalam kamus dan kaidah bahasa. Huang (2017) menyatakan bahwa makna harfiah merupakan makna yang diperoleh tanpa melibatkan penafsiran kontekstual atau implikatur.

Makna ini sering dianggap sebagai makna dasar atau makna awal sebelum adanya penafsiran lanjutan. Dalam tradisi linguistik klasik, makna harfiah diposisikan sebagai landasan utama dalam memahami ujaran.

3. Makna Harfiah dalam Perspektif Semantik

Dalam kajian semantik, makna harfiah dipahami sebagai makna konvensional yang disepakati oleh komunitas bahasa. Allan (2013) menjelaskan bahwa makna leksikal suatu kata bersifat relatif stabil karena dibangun atas kesepakatan sosial. Oleh karena itu, makna harfiah dianggap memiliki kejelasan dan objektivitas.

Namun, semantik kontemporer menyoroti bahwa makna tidak sepenuhnya lepas dari pengalaman manusia. Pendekatan semantik kognitif memandang bahwa bahkan makna yang dianggap literal tetap dipengaruhi oleh cara manusia mengonseptualisasikan dunia.

4. Makna Harfiah dalam Kajian Pragmatik

Berbeda dengan semantik, pragmatik menekankan makna ujaran berdasarkan konteks penggunaan. Menurut Cutting (2015), makna yang dipahami pendengar sering kali tidak identik dengan makna harfiah kalimat. Penutur dapat menyampaikan maksud tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Contohnya, kalimat “Ruangan ini panas” secara harfiah menyatakan kondisi suhu, tetapi secara pragmatik dapat bermakna permintaan untuk menyalakan kipas atau AC. Hal ini menunjukkan bahwa makna harfiah tidak selalu menjadi makna utama dalam komunikasi.

5. Makna Harfiah sebagai Mitos dalam Komunikasi

Sebagian ahli menyebut makna harfiah sebagai mitos karena dalam

praktik komunikasi sehari-hari, penutur jarang mengandalkan makna literal secara murni. Gibbs (2012) menegaskan bahwa pemrosesan makna oleh manusia berlangsung secara langsung ke makna kontekstual tanpa harus melalui makna harfiah terlebih dahulu.

Bahasa figuratif seperti metafora, ironi, dan hiperbola menunjukkan bahwa komunikasi manusia lebih mengutamakan efektivitas makna daripada ketepatan literal. Oleh karena itu, makna harfiah dipandang sebagai konstruksi teoretis yang tidak selalu hadir dalam interaksi nyata.

6. Makna Harfiah sebagai Realitas Linguistik

Meskipun sering dianggap mitos, makna harfiah tetap memiliki peran penting dalam konteks tertentu. Dalam bahasa hukum, akademik, dan teknis, makna literal justru menjadi acuan utama untuk menghindari ambiguitas. Solan dan Tiersma (2018) menyatakan bahwa kejelasan makna harfiah sangat krusial dalam dokumen hukum karena kesalahan penafsiran dapat berdampak serius.

Dengan demikian, makna harfiah tidak sepenuhnya dapat diabaikan, melainkan berfungsi secara situasional.

7. Relasi Makna Harfiah dan Makna Kontekstual

Makna harfiah dan makna kontekstual bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Menurut Huang (2017), makna literal menyediakan kerangka awal yang kemudian diperkaya oleh konteks sosial, budaya, dan situasional.

Dalam komunikasi yang efektif, pendengar mengombinasikan makna harfiah dengan pengetahuan bersama (shared knowledge) untuk menangkap maksud penutur secara utuh.

8. Implikasi Teoretis dalam Kajian Semantik-Pragmatik

Perdebatan mengenai makna harfiah sebagai mitos atau realitas menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa bersifat kompleks. Kajian semantik memberikan dasar pemahaman makna, sedangkan pragmatik menjelaskan bagaimana makna digunakan dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, kajian makna harfiah perlu ditempatkan secara proporsional sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas dalam komunikasi manusia.

9. Makna Harfiah dalam Bahasa Figuratif dan Sastra

Dalam studi bahasa sastra, arti harfiah sering kali hanya berfungsi sebagai lapisan permulaan sebelum pembaca menginterpretasikan makna yang lebih mendalam. Bahasa sastra biasanya memakai pilihan kata yang bersifat konotatif dan simbolik, sehingga pemahaman dalam arti literal seringkali tidak cukup. Metafora, personifikasi, dan simbol adalah bentuk penyimpangan dari makna harfiah yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan keindahan dan kedalaman makna.

Sebagai ilustrasi, frasa “hujan air mata” tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai hujan yang terdiri dari air mata, melainkan sebagai lambang kesedihan yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa dalam karya sastra, arti harfiah tidak sepenuhnya diabaikan, melainkan dijadikan landasan awal untuk mencapai makna yang lebih interpretatif. Oleh karena itu, makna harfiah berfungsi sebagai

penghubung antara bentuk bahasa dan makna sastra yang kompleks.

10. Makna Harfiah dalam Proses Pemahaman Pembelajar Bahasa

Dalam proses belajar bahasa, terutama untuk mereka yang mempelajari bahasa kedua atau asing, makna literal memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Umumnya, para pembelajar bahasa akan memahami kata-kata berdasarkan arti langsungnya sebelum mereka dapat menginterpretasikan makna yang lebih kontekstual atau tersirat. Proses ini dianggap sebagai bagian dari cara berpikir dalam memperoleh bahasa.

Namun, terlalu mengandalkan makna literal bisa menyebabkan kekeliruan, terutama saat pembelajar menjumpai idiom, ungkapan kiasan, atau percakapan yang tidak langsung. Maka dari itu, penguasaan makna literal harus diimbangi dengan pemahaman pragmatik agar pembelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dalam situasi komunikatif dan sesuai konteks.

11. Makna Harfiah dan Ambiguitas dalam Komunikasi

Makna secara langsung juga terkait erat dengan isu ambiguitas

dalam bahasa. Ambiguitas muncul ketika suatu ungkapan bahasa dapat dipahami dengan lebih dari satu makna secara literal. Di beberapa keadaan, ambiguitas bisa dikurangi dengan bantuan konteks, namun dalam lingkungan formal seperti hukum dan akademik, ambiguitas menjadi masalah yang penting.

Sebagai contoh, kalimat “la melihat orang itu dengan teropong” memiliki dua makna literal yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang menjaga kejelasan makna langsung agar terhindar dari miskomunikasi. Ini menegaskan bahwa makna harfiah masih memiliki peran penting dalam komunikasi yang memerlukan ketepatan.

12. Posisi Makna Harfiah dalam Komunikasi Modern

Dalam zaman komunikasi digital, arti kata secara langsung sering kali bertentangan dengan arti yang muncul dalam konteks tertentu. Platform media sosial, pesan singkat, dan meme sering kali menggunakan ironi dan sarkasme yang berlawanan dengan arti yang sebenarnya. Sebagai hasilnya, arti literal sering kali diabaikan demi arti yang tersembunyi

dan dipahami melalui konteks sosial dan budaya.

Namun, ketidakmampuan dalam memahami arti yang tidak langsung dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi, terutama saat berinteraksi secara daring yang memiliki sedikit sinyal nonverbal. Oleh karena itu, arti literal tetap mempunyai peran sebagai pijakan awal dalam memahami, meskipun tidak selalu berfungsi sebagai makna terakhir dalam komunikasi di zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka yang berfokus pada analisis konseptual. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis mencakup identifikasi, klasifikasi, dan sintesis teori untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna harfiah memiliki posisi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks. Dalam semantik, makna ini berfungsi sebagai dasar pemaknaan, sedangkan dalam pragmatik, makna ditentukan oleh konteks dan tujuan komunikasi.

Makna harfiah tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai mitos maupun realitas mutlak. Dalam praktik komunikasi, makna lebih sering dipahami secara kontekstual, tetapi tetap berlandaskan pada makna literal.

Dengan demikian, pemaknaan bahasa merupakan hasil interaksi antara makna harfiah dan makna kontekstual. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh.

D. Kesimpulan

Makna harfiah tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai makna utama dalam komunikasi maupun sebagai konsep yang sepenuhnya tidak digunakan. Dalam semantik, makna harfiah berfungsi sebagai dasar yang relatif stabil,

sedangkan dalam pragmatik, makna dipengaruhi oleh konteks.

Oleh karena itu, makna harfiah perlu diposisikan sebagai bagian dari sistem pemaknaan yang dinamis. Pemahaman bahasa yang utuh hanya dapat dicapai melalui integrasi antara makna literal dan makna kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Putra, R. M. S. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 73-85.
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan pencitraan: strategi kebahasaan dalam wacana politik. *Jurnal tutur*, 1(2), 171-179.
- Malik, A. (2008). Idealita dan Realita dalam Dunia Penerjemahan. *ADABIYYAT*, 7(1), 59-74.
- JAMILAH, S. N. (2012). Semantic translation errors as a result of Google Translate (a case of errors of translation on homonymous and polysemous words in Bahasa Indonesia). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 4(1).

Rakhmawati, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 3(2).

Simarmata, M. Y. (2012). *Pemilihan kode dalam masyarakat dwibahasawan pada masyarakat Batak Toba di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Pontianak, Kalimantan Barat (sebuah kajian sosiolinguistik)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).